



MEMAHAMI KONSEP KESELAMATAN DARI PERSPEKTIF SURAT EFESUS

Syarah Y.I Faot¹, Yesri E Talan²
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung,
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta
faotsyarah@gmail.com, yesritalan@gmail.com

Abstract

Salvation is a gift from God that is given to humans solely because of His love. Humans are basically people who deserve to be punished for sin but because of God's grace humans are saved. Humans in this context are under God's wrath. Humans cannot escape from the punishment of sin, so the only way is God took the initiative to come and save mankind. The salvation that God accomplished in Jesus was an event that had already happened. So that everyone who has been saved the life that is enjoyed now is the Christian life in Christ. The method used in this scientific paper is qualitative research. Qualitative research is research that does not use mathematical, statistical or computer models. Literature study and Ephesians letters and field observations are the main references in analysis.

Keywords: *The Concept of Salvation, Ephesian*

Abstrak

Keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia semata-mata karena kasih-Nya. Manusia pada dasarnya adalah orang yang layak untuk dihukum karena dosa tetapi karena anugerah Allah manusia diselamatkan. Manusia dalam konteks ini berada di bawah murka Allah. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari hukuman dosa maka jalan satu-satunya adalah Allah berinisiatif datang dan menyelamatkan manusia. Keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus merupakan peristiwa yang telah terjadi sehingga setiap orang yang percaya telah diselamatkan, kehidupan yang dinikmati sekarang adalah kehidupan Kristen dalam Kristus. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau computer tetapi menggunakan kajian literatur dan Alkitab sebagai sumber utama.

Kata Kunci: Konsep Keselamatan, Surat Efesus

PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan pokok utama dalam iman Kristen. Namun dalam memahami pokok iman ini banyak perdebatan yang terjadi dalam kalangan para teolog. Contoh perbedaan dalam memahami pokok ini antara Calvin dan Armenian. Dua tokoh ini yang menjadi sorotan utama dalam memahami pokok iman tentang keselamatan. Bagi Calvin keselamatan itu bersifat

¹ Syarah Y.I Faot, Ketua Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung, Dosen Bahasa Ibrani, Musik Gereja, Spiritual Formation.

² Yesri E Talan, Mahasiswa Strata dua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta dan Staf Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung.

kekal sedangkan bagi Arminian keselamatan bisa hilang. Perdebatan ini terus berlanjut bagi kaum calvinisme dan kaum arminianisme sampai saat ini. Perdebatan ini menjadi sebuah tema klasik yang terus dibahas.

Pada suatu saat saya mengikuti perkuliahan tentang keselamatan. Dosen yang mengajar memberikan pengajaran tentang konsep Calvin dan Arminian dalam memahami keselamatan. Tiba-tiba suasana kelas menjadi gaduh. Hal ini terjadi karena adanya perdebatan antara para mahasiswa tentang keselamatan. Sebagian mahasiswa memilih konsep Calvin sebagai dasar pemahaman tentang keselamatan dengan alasan bahwa keselamatan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan maka keselamatan tidak mungkin hilang. Sedangkan sebagian mahasiswa memilih konsep Arminian sebagai dasar pemahaman dengan alasan bahwa manusia adalah orang berdosa dan ketika ia berdosa pasti keselamatannya hilang. Mahasiswa yang mendasari pemikirannya atas dasar konsep Arminian mengutip Ibrani 6:4-6 sebagai dasar argumentasinya. Dengan alasan bahwa surat Ibrani menunjukkan dengan jelas bahwa siapa yang pernah mengecap kasih karunia dan murtad ia tidak akan dibaharui lagi. Perdebatan-perdebatan ini bukan hanya terjadi di kalangan sekolah-sekolah teologi saja tetapi di luar sekolah teologi juga perdebatan ini menjadi topik yang penting dibicarakan oleh para teolog.

Bukan hanya perdebatan tentang konsep Arminian dan Calvin tentang perbedaan konsep keselamatan tetapi ada berbagai perbedaan pandangan mengenai konsep keselamatan. Miliard J Ericson mengungkapkan perbedaan pendapat mengenai waktu keselamatan sebagai berikut: Ada yang beranggapan bahwa keselamatan sebagai suatu peristiwa tunggal pada permulaan kehidupan Kristen, ada yang beranggapan bahwa keselamatan itu adalah sebuah proses yang berlanjut sepanjang kehidupan orang Kristen di dunia ini dan ada yang beranggapan bahwa keselamatan merupakan sebuah peristiwa yang akan terjadi. Ada pula yang mengatakan bahwa keselamatan itu sudah sempurna pada awal kehidupan seseorang menjadi Kristen. Beragam perbedaan konsep tentang keselamatan ini menjadi sebuah problematika dalam memahami tentang pokok keselamatan. Oleh karena itu penting sekali untuk memahami konteks Efesus 2:1-10 secara gramatika dalam bahasa Yunani untuk memahami waktu yang dimaksudkan berkaitan dengan keselamatan.

Persoalan lain tentang keselamatan adalah mengenai sarana untuk memperoleh keselamatan. Ada konsep yang mengatakan bahwa sarana untuk memperoleh keselamatan adalah melalui objek jasmaniah tertentu. Misalkan dalam Katolik Roma yang mempercayai roti komuni sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan. Kalangan lain juga beranggapan bahwa keselamatan diperoleh melalui tindakan moral yang baik, seperti melakukan tindakan-tindakan sosial yang baik menurut ukuran manusia. Pandangan ini terdapat dalam gerakan Injil-sosial dan di berbagai aliran teologi pembebasan. Beberapa konsep di atas sering kita jumpai dalam lingkungan teologi. Perbedaan pendapat ini juga menjadi sebuah dilematis di kalangan teologi. Seolah-olah Alkitab tidak cukup untuk menjelaskan tentang konsep keselamatan sehingga banyak perdebatan yang terjadi.

Oleh karena itu penting untuk menganalisa surat Efesus sebagai acuan biblika dalam memahami tentang teori keselamatan. Sebab teori tentang keselamatan merupakan sebuah perdebatan teologis yang tidak akan selesai sampai abad XXI ini. Perdebatan ini akan terus menjadi sebuah tema klasik di kalangan teolog-teolog Kristen. Letak persoalan ini adalah perbedaan pendapat dalam memahami pokok iman Kristen. Masing-masing melihat dengan kacamata yang berbeda. Namun dalam menganalisis persoalan ini hendaknya Alkitab menjadi benang merah yang menghubungkan perbedaan pendapat yang terjadi dalam kalangan teolog-teolog Kristen.

Alkitab seharusnya menjadi bahan yang cukup untuk berteologi di mata para teolog sehingga paradigma ini menuntun kepada satu kacamata yang sama yaitu Alkitab sebagai sumber utama dalam berteologi. Jikalau ada perbedaan pendapat maka Alkitab menjadi rujukan yang tepat untuk menyelesaikan perbedaan ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Kajian literatur dan surat Efesus menjadi bahan utama dalam menganalisis bagian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keselamatan merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia semata-mata karena kasih-Nya. Manusia pada dasarnya adalah orang yang layak untuk dihukum karena dosa tetapi karena anugerah Allah manusia diselamatkan. Keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus merupakan peristiwa yang telah terjadi sehingga setiap orang yang telah di selamatkan, kehidupan yang dinikmati sekarang adalah kehidupan Kristen dalam Kristus.

Kajian teologis terhadap surat Efesus menjadi acuan utama dalam pembahasan ini untuk memahami bagaimana keselamatan yang diuraikan Paulus. Pembahasan ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan keselamatan, apakah keselamatan bisa hilang atau tidak? Keselamatan telah terjadi atau nanti akan terjadi? Dengan demikian pembahasan ini diuraikan sebagai berikut:

Kondisi Manusia Dalam Dosa (Ef 2:1-3)

Paulus memulai pengajarannya dengan menjelaskan bagaimana kondisi manusia dalam dosa. Paulus melakukan hal ini karena dalam memahami anugerah, dosa menjadi acuan utama. Jikalau dosa tidak menjadi dasar dalam memahami anugerah maka kita tidak akan mengerti bagaimana besar, lebar, luas dan dalamnya anugerah yang diberikan Allah kepada manusia. Merujuk pada hal itu Paulus memulai penjelasannya dengan menjelaskan dosa agar orang-orang kudus di Efesus mengerti betapa besarnya anugerah Allah yang diberikan kepada mereka. Bagian ini Paulus uraikan sebagai berikut:

Mati Karena Dosa (Ef 2:1)

Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kata mati dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *νεκρός* nekrous. Kata ini adalah kata sifat, maskulin, tunggal, akusatif, yang berarti mati atau tidak berguna. Apabila dianalisa secara gramatika maka arti kata ini merujuk pada sifat dari dosa yaitu kematian. Sedangkan dalam *King James Version* kata mati diterjemahkan dengan kata *dead*. Dalam terjemahan *Bahasa Indonesia Sehari-hari* ayat ini dijelaskan bahwa dahulu kalian mati secara rohani karena kalian berdosa dan melanggar perintah-perintah Allah. Kata mati yang digunakan Paulus dalam konteks tersebut adalah untuk menjelaskan tentang sifat dari dosa. Dahulu orang-orang kudus yang di Efesus hidup dalam dosa. Dosa mengikat mereka dan sifat dari dosa adalah kematian. Kata dosa diterjemahkan dengan kata *ἀμαρτία* (amartiais) yang berarti meleset. Kata ini menunjukkan bahwa dosa yang digunakan oleh Paulus untuk menjelaskan kondisi orang-orang

Efesus merujuk pada hakekat dosa yaitu meleset dari sasaran Allah. Sama halnya dengan kejatuhan manusia pada awal penciptaan. Mereka diciptakan untuk menjadi serupa dengan Allah tetapi mereka gagal dan meleset dari sasaran Allah dengan memberontak kepada-Nya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa secara esensi dosa yang dilakukan oleh orang-orang di Efesus juga sama dengan dosa yang dilakukan oleh manusia pertama kali ketika di Taman Eden yang sifatnya adalah kematian.

Bapak gereja Agustinus dalam menganalisa sifat dosa mengatakan bahwa, dosa adalah *privation boni*; dosa berarti yang baik (*bonum*) telah dicuri (*privatio*). Bagi Agustinus dosa bagaikan benalu yang terus mengisap dari tumbuhan dimana dia tumbuh tetapi dia sendiri tidak mempunyai akar. Dosa adalah kekuatan aktif yang terus bekerja karena yang baik itu telah hilang. Pernyataan Agustinus tersebut menunjukkan bahwa sifat dari dosa bagaikan benalu yang terus mengikat kehidupan manusia sampai kepada kematian.

Kematian yang dimaksudkan dalam konteks ini tentunya dipahami dalam aspek kematian secara rohani bukan kematian secara fisik. Kematian secara rohani seperti yang dijelaskan oleh Paulus bahwa dahulu orang-orang kudus di Efesus juga mengalami kematian tersebut karena pelanggaran-pelanggaran mereka. Rita Wahyu menafsirkan kematian yang dimaksudkan dalam konteks Efesus 2:1 dengan membandingkannya dengan Kejadian 3 sebagai berikut:

Sekalipun Adam dan Hawa tidak mati secara jasmaniah pada saat memakan buah pohon pengetahuan yang dilarang Tuhan tetapi mereka mati secara rohani, yaitu tabiat mereka menjadi berdosa. Esensi dari kematian Adam dan Hawa secara rohani ketika mereka tidak taat kepada Allah, yaitu hubungan intim mereka yang dahulu dengan Allah baik, sekarang menjadi rusak (Kejadian 3:6). Mereka tidak lagi mengharapkan saat-saat berjalan dan berbincang-bincang dengan Allah di taman; sebaliknya mereka bersembunyi dari hadapan-Nya (Kejadian 3:8).³

Kondisi demikian juga yang digambarkan oleh Paulus dalam Efesus 2:1. Hubungan intim mereka dengan Tuhan menjadi rusak karena dosa. Mereka tidak lagi hidup untuk memuliakan Tuhan seperti tujuan awal penciptaan tetapi mereka telah memberontak dan melawan Allah. Dosa yang digambarkan dalam Efesus 2:1 adalah dosa yang membawa kepada kematian secara rohani. Terpisahnya hubungan Allah dengan manusia sehingga segala orientasi hidup manusia adalah dosa, memberontak melawan Allah dan mengikuti keinginan-keinginan hawa nafsu dunia yang menyesatkan.

Milard J Erickson mengungkapkan bahwa kematian yang dimaksudkan dalam konteks Efesus 2:1 adalah ketidakmampuan total manusia untuk melakukan yang baik serta tidak mampu untuk bertobat. Dosa yang dijelaskan oleh Milard sama dengan yang dijelaskan oleh Agustinus bahwa dosa adalah *privation boni* (yang baik telah diambil) sehingga yang dilakukan manusia adalah kejahatan. Lorainne Boitner dalam buku *Iman Reformed* menjelaskan kematian yang dimaksudkan dalam Efesus 2:1 berdasarkan perspektif Calvin dengan mengungkapkan bahwa kematian yang dimaksudkan adalah kerusakan total. Akibat kejatuhannya di dalam dosa. Adam, manusia dengan kekuatannya sendiri tidak sanggup untuk mempercayai Injil dan diselamatkan. Orang berdosa itu mati secara rohani, buta dan tuli terhadap perkara-perkara rohani yang dari Tuhan, hatinya penuh dengan dosa dan cemar. Segala upaya yang dilakukan manusia untuk sampai kepada Tuhan hanyalah perkara yang sia-sia. Atau dalam rumusan Calvin biasanya disebut sebagai *total depravity* (rusak total) karena dosa. Kerusakan yang dimaksudkan adalah manusia secara moral maupun akal sehat yang tidak bisa membawanya untuk mencapai keselamatan. Segala upaya yang dilakukan oleh manusia tidak bisa membawanya untuk selamat.

³ Rita Wahyu, "KESELAMATAN," *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, last modified 2006, accessed June 17, 2021, <https://www.sarapanpagi.org/keselamatan-vt3275.html>.

Seperti yang digambarkan oleh Paulus dalam Efesus 2:2 bahwa manusia telah memperbudakan diri di dalamnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna mati dalam dosa menurut Efesus 2:1 adalah ketidakmampuan manusia untuk melakukan yang baik karena yang baik sudah dirusak oleh dosa sehingga sifat dari dosa adalah membawa kepada kematian. Manusia tidak mampu untuk menyelamatkan dirinya sendiri karena ia tidak mampu melakukan yang baik.

Diperbudak Dosa (Ef 2:2)

Lebih lanjut Paulus mengungkapkan bahwa, “kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka”. Istilah kamu yang dipakai oleh Paulus dalam konteks ini mengacu pada orang percaya di Efesus yang disebutnya dengan orang-orang kudus. Paulus mengatakan bahwa mereka dahulu hidup di dalam dosa. Mereka mempraktekan hakekat dari dosa itu dalam kehidupan sehari-hari. Kata dunia yang dipakai dalam konteks ini adalah *κοσμού* (*kosmou*) yang berarti dunia yang jahat. Praktek hidup orang-orang kudus dahulu adalah mempraktekan cara hidup penguasa kegelapan atau roh-roh jahat. Budi Asali mengungkapkan bahwa dalam Alkitab *Terjemahan Baru*, pada ay 2 a terdapat dua kata kerja yaitu: ‘mengikuti’ dan ‘mentaati’. Seharusnya hanya ada kata kerja dan terjemahan hurufiahnya adalah ‘berjalan’ yang menunjukkan suatu gaya hidup kebiasaan. Jadi, ini menunjukkan bahwa manusia itu sudah begitu terbiasa berbuat dosa, atau dengan kata lain manusia itu diperbudak oleh dosa.

Orang-orang kudus di Efesus bukan hanya sekedar mengenal saja dosa tetapi mereka hidup di dalamnya. Artinya orientasi orang-orang percaya yang di Efesus dahulu hidupnya adalah dosa. Mereka menjadikan dosa sebagai pola dasar hidup mereka. Hal ini terjadi karena yang baik telah diambil dari mereka seperti yang diungkapkan oleh Agustinus. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan adalah kejahatan. Mata hati mereka telah buta karena telah dibutakan oleh ilah-ilah dunia yang jahat.

Hidup Di Bawah Murka Allah (Ef 2:3)

Jemaat-jemaat di Efesus hidup dalam hawa nafsu daging, menuruti keinginan daging serta pikiran yang jahat. Kata hawa nafsu berasal dari kata *επιθυμία* (*epithumia*) yang berarti keinginan, atau kerinduan. Kata ini apabila konteksnya pada kalimat yang positif seperti dalam Filipi 3:10 maknanya positif yaitu kerinduan atau keinginan Paulus untuk bersekutu dengan Kristus. Tetapi dalam konteks Efesus 2:3, kata *epithumia* konteksnya negatif sehingga makna kata ini adalah keinginan-keinginan seorang untuk memuaskan hawa nafsunya atau kedagingannya. Dalam konteks ini Paulus menjelaskan bahwa jemaat-jemaat yang ada di Efesus dahulu hidup dalam keinginan-keinginan daging atau hawa nafsu yang jahat.

Kondisi inilah yang menyebabkan jemaat-jemaat Efesus dahulu hidup di bawah murka Allah. Mereka adalah orang-orang yang layak untuk dihukum karena kejahatan-kejahatan yang dilakukan. Murka Allah merupakan bukti bahwa Ia adalah Allah yang adil yang menghukum setiap orang yang berdosa. Hukuman ini nampak dengan jelas bagi jemaat-jemaat di Efesus.

Rita Wahyu mengungkapkan bahwa murka adalah sikap permanen Allah yang kudus dan benar bila berkonfrontasi dengan dosa dan kejahatan. Murka lebih merupakan kualitas pribadi, yang tanpa itu Allah tidak lagi sepenuhnya adil dan kasih-Nya merosot menjadi melulu perasaan halus. Tapi, meskipun murka Allah sama seperti kasih-Nya harus digambarkan dengan bahasa manusia, murka-Nya tidak sewenang-wenang, tidak tiba-tiba atau sembarang waktu, seperti biasanya murka manusia. Murka Allah merupakan natur Allah yang adil.

Murka Allah menunjukkan bahwa Allah itu adil dalam keputusannya dan keputusannya tidak berlawanan dengan naturnya. Ia adalah Allah yang kudus maka dosa yang terjadi pasti ada hukumannya sebagai wujud Murka-Nya. Itulah sebabnya Paulus mengungkapkan bahwa pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai. Karena mereka hidup dalam hawa nafsu dunia yang jahat.

Kondisi Manusia Yang Diberi Anugerah (Ef 2:4-9)

Setelah Paulus menjelaskan tentang kondisi jemaat-jemaat yang ada di Efesus tentang dosa. Paulus melanjutkan pernyataannya tentang bagaimana kasih karunia Allah kepada manusia yang berdosa. Mereka pada dasarnya adalah orang-orang berdosa tetapi Allah yang penuh kasih menyatakan anugerah-Nya kepada mereka. Tentang kasih karunia Allah Paulus menjelaskan demikian:

Dihidupkan Kembali Karena Anugerah (Ay 4-6)

Paulus melanjutkan pernyataannya dengan kalimat kontras, tetapi Allah yang kaya dengan rahmat oleh karena kasih-Nya yang besar, yang dilimpahkannya kepada kita telah menghidupkan kembali kita bersama dengan Kristus sekalipun kita mati oleh kesalahan-kesalahan kita, oleh karena kasih karunia kamu diselamatkan. Penggunaan kata tetapi yang digunakan oleh Paulus dalam ayat 4 menunjukkan adanya perbedaan kondisi manusia yang mati karena dosa dengan manusia yang telah dihidupkan kembali karena anugerah-Nya.

Dalam ayat 4 dimulai dengan kata ‘Tetapi Allah’ kata ini menunjukkan bahwa Allahlah yang mengambil inisiatif pada waktu Ia melihat manusia jatuh dalam dosa (bandingkan dengan Kej 3:8-9). Allah yang mencari manusia yang berdosa sekalipun usaha manusia adalah menjauh dari-Nya. Tetapi Ia datang dan mencari manusia yang terhilang. Tindakan Allah dalam menyelamatkan manusia yang berdosa adalah, Allah menghidupkan kembali mereka dari kematian karena dosa. Istilah yang sama Paulus gunakan yaitu kata membangkitkan dalam ayat 6 untuk menjelaskan tindakan Allah dalam menyatakan anugerah-Nya. Selanjutnya Allah mengangkat dia dan memberikan tempat di Surga.

Budi Asali mengungkapkan bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang dialami manusia sama seperti yang dialami oleh Kristus yaitu kebangkitan, kenaikan ke Surga dan duduk di sebelah kanan Allah. Adanya ‘mystical union’ (persatuan mistik) antara Kristus dengan orang-orang pilihan, menyebabkan apa yang dialami oleh Kristus juga dialami oleh manusia. Melalui karya pengorbanan Kristus manusia yang berdosa turut mengambil bagian di dalamnya. Manusia disatukan dalam karya-Nya. Inilah yang disebutkan Paulus sebagai anugerah yang berlimpah bagi orang berdosa.

Dalam terjemahan *Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari*, Efesus 2:4-5 diterjemahkan demikian: Tetapi betapa besarnya kemurahan hati Allah! Ia begitu mengasihi kita, sehingga pada waktu kita masih mati secara rohani karena pelanggaran-pelanggaran kita, Ia menghidupkan kita kembali bersama-sama dengan Kristus. Jadi, hanyalah karena kebaikan hati Allah, kalian diselamatkan oleh-Nya. Dalam bagian ini Paulus menekankan bahwa betapa besarnya anugerah Allah bagi orang-orang yang berdosa. Mereka yang dahulu mati dalam dosa sekarang dihidupkan kembali karena anugerah-Nya. Istilah Allah menghidupkan kembali perlu dipahami satu kata dalam Kristus (τὸ Χριστῷ). Artinya Anugerah Allah yang dilimpahkan kepada manusia yang berdosa dikerjakan melalui pengorbanan Yesus. Hanya dalam Yesus anugerah Allah itu diberikan kepada manusia sekalipun manusia itu telah mati dalam dosanya. Istilah menghidupkan kembali jangan dipahami secara harafiah. Istilah ini digunakan oleh Paulus untuk menjelaskan bagaimana kondisi orang yang diberikan anugerah oleh Allah. Mereka yang dulunya mati karena dosa sekarang hidup karena Kristus yang telah menebus

mereka. Penebusan Kristus bersifat kekal, anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai bukti bahwa besar kasih setia-Nya dan berlimpah anugerah-Nya bagi orang yang berdosa.

Menyelamatkan Manusia (Ay 8)

Klimaks dari pada penjelasan Paulus mengenai anugerah Allah adalah keselamatan. Keselamatan manusia merupakan sasaran anugerah Allah. Namun dalam menganalisis bagian ini banyak perdebatan yang terjadi dalam memahaminya. Ada yang mengatakan bahwa keselamatan yang diberikan Allah itu bersifat progresif selama proses kehidupan manusia, adapula yang beranggapan bahwa keselamatan akan didapatkan nanti dan ada yang mengatakan bahwa keselamatan itu telah terjadi. Untuk menjawab pertanyaan demikian maka perlu dianalisa secara gramatika Efesus 2:8.

Kata kamu diselamatkan dalam Efesus 2:8 diterjemahkan dengan kata *ἐστε σεσώσμενοι*. Kata ini adalah kata kerja, perfect, passive, participle, maskulin plural, nominatif yang artinya kamu telah diselamatkan. Kata kerja yang dimaksudkan dalam analisa di atas bukan merujuk pada tindakan manusia dalam keselamatan tetapi merujuk pada usaha Allah dalam menyelamatkan manusia. Manusia dalam konteks ini tindakannya pasif. Keselamatan yang dikerjakan oleh Allah dalam diri setiap orang percaya sudah terjadi sehingga kehidupan yang dijalani oleh setiap orang percaya adalah hidup untuk menghasilkan buah dari keselamatan yang didapatkan dari Allah. Karya keselamatan yang dikerjakan oleh Allah sudah sempurna dalam kehidupan orang yang percaya. Dalam hal ini keselamatan yang diperoleh setiap orang percaya merupakan karya Allah sepenuhnya dalam kehidupan manusia. Manusia yang berdosa tidak mampu untuk meresponi karya Allah dalam kehidupan mereka maka jalan satu-satunya adalah Allah yang bertindak aktif dalam menyelamatkan manusia. Dalam hal ini manusia menjadi objek dari kasih Allah dengan menyelamatkannya. Manusia yang mati karena dosa dihidupkan kembali.

Oleh karena itu untuk memahami keselamatan yang dikerjakan Allah bagi manusia penting untuk melihat *ordo salutis* (urutan keselamatan) yang dijelaskan Paulus dalam konteks surat Efesus sebagai berikut:

Predestinasi (Ef 1:1-14)

Penting untuk memahami tentang arti predestinasi. Ada yang menjelaskan istilah predestinasi dengan menggunakan istilah “menentukan sebelumnya” dan ada juga yang menjelaskan dengan menggunakan istilah “pemilihan sebelumnya”. Merujuk pada kedua istilah tersebut maka baik menggunakan “pemilihan” atau “menentukan” tidak ada perbedaan esensi. Kedua istilah tersebut merujuk pada kedaulatan Allah dalam memilih dan menentukan. Dalam memahami konsep predestinasi, Pelagius mengungkapkan bahwa predestinasi bagi orang-orang tertentu didasarkan pada dugaan-Nya tentang kualitas hidup mereka. Pendekatan yang dilakukan oleh Pelagius dalam memahami doktrin predestinasi didasarkan pada kemahatahuan Allah dalam memilih dan menentukan. Akan tetapi apabila menganalisis lebih dalam mengenai konsep Pelagius tentang predestinasi konsepnya tidak berimbang karena ia menitikberatkan pemilihan Allah berdasarkan kualitas hidup manusia.

Atau dengan kata lain bagi Pelagius pemilihan Allah berdasarkan perbuatan manusia. Konsep ini kontras dengan apa yang diajarkan dalam Alkitab bahwa pemilihan Allah dilakukan atas kehendak-Nya dengan tujuan manusia menjadi kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya (Efesus 1:4). Jewish apologist, and historian N. T. Wright observes that ‘Josephus attempted to explain that whatever happens, happens according to the divine will’. Konsep Josephus didasarkan pada kedaulatan Allah dalam memilih dan menentukan manusia. Calvin juga secara

tegas melandaskan konsep predestinasinya pada pengetahuan Allah sebelumnya mengenai apa yang akan dilakukan manusia. Konsep Calvin tersebut menunjukkan bahwa pemilihan Allah sesungguhnya berdasarkan kedaulatan Allah. Ia sebelumnya tahu tentang bagaimana kehidupan manusia. Hal ini ditegaskan dalam pengakuan *Iman Reformed* bahwa prinsip dasar dari Calvinisme adalah kedaulatan Allah. Prinsip ini menegaskan bahwa maksud dari Allah Tritunggal adalah absolut dan tak bersyarat tidak bergantung pada seluruh ciptaan yang terbatas dan maksud itu semata-mata bermula dari rencana kekal dari kehendak-Nya. Kaum Calvinis melihat segala sesuatu dari atas atau Allah menjadi standar utama dalam memahami iman Kristen.

Akan tetapi konsep predestinasi yang dirumuskan Calvin kemudian menimbulkan sebuah perdebatan dari kaum yang menolak ajarannya. Mereka berpendapat bahwa jikalau Allah yang memilih dan menentukan sebelumnya maka Allah tidak adil dalam keputusan-Nya. Masakan Allah memilih dan menentukan sebagian orang untuk selamat sedangkan sebagian orang tidak. Perdebatan ini menjadi sebuah tema klasik di zaman ini. Akan tetapi dalam menganalisis pernyataan tersebut konsep di atas tidak benar. Hal ini terjadi karena yang menjadi standar untuk mengukur kebenaran ini adalah manusia dengan rasionya. Sedangkan konsep predestinasi bagi Calvin didasarkan pada kedaulatan Allah. Allah yang berhak untuk memilih dan menentukan sehingga manusia tidak ada andil di dalamnya untuk memutuskan hal demikian.

Untuk menjawab pernyataan di atas Matthew Lavering dalam bukunya yang berjudul *Predestination Biblical and Theological Path* mendasarkan pernyataannya pada tafsiran Roma 8:28-30, Paul emphasizes that God's work of predestining and calling 'according to his purpose' has glorification in view. Bagi Matthew tidak ada yang dapat memisahkan orang pilihan Tuhan dari pekerjaan pembenaran dan pemuliaan yang Ia lakukan untuk mereka yang dipilih dalam Kristus. Jikalau Allah yang memilih maka tidak ada yang dapat memisahkan mereka dari kasih-Nya. Merujuk pada Roma 8:28-30 untuk memahami konsep Calvinisme tentang predestinasi maka dapat ditemukan bahwa rumusan mengenai predestinasi bukanlah sebuah retorika yang kosong tetapi konsep yang alkitabiah. Predestinasi adalah kedaulatan Allah dalam memilih dan menentukan orang-orang tertentu untuk menjadi serupa dengan Anak-Nya. Pemilihan ini dilakukan bukan karena perbuatan baik manusia atau intimidasi dari pihak lain tetapi pemilihan ini didasarkan atas kedaulatan-Nya.

Dalam Efesus 1:3-14 Paulus secara eksplisit menjelaskan doktrin predestinasi. Paulus dengan jelas menunjukkan bahwa pemilihan Allah itu terjadi di dalam Kristus dan waktunya sebelum dunia dijadikan. Dalam menganalisa konteks tersebut dapat dipahami bahwa pemilihan Allah terjadi jauh sebelum manusia ada. Sehingga pemilihan Allah murni bukan karena intimidasi dari manusia atau perbuatan baik manusia. Tetapi pemilihan ini terjadi karena kedaulatan-Nya dalam memilih. Salah satu contoh untuk memahami kedaulatan-Nya dalam memilih yaitu memilih Yakub sebagai pewaris janji-Nya bukan Esau. Pemilihan ini terjadi sebelum kedua anak itu lahir, Allah telah memilih dan menetapkan Yakub (Kej 25:23). Pemilihan ini bukan karena perbuatan baik dari Yakub sebab apabila melihat kehidupan Yakub, ia adalah seorang pembohong. Maka ia tidak layak untuk menerima anugerah tersebut akan tetapi pemilihan ini semata-mata karena kedaulatan-Nya.

Karya Roh Kudus Dalam Keselamatan

Dalam Efesus 1:13-14 Paulus secara eksplisit menjelaskan tentang bagaimana karya Roh Kudus dalam keselamatan. Paulus berkata "Di dalam Dia kamu juga-karena kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu-di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan dengan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu. Dan Roh Kudus itu adalah

jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya.” Pernyataan Paulus ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus dalam keselamatan sangat penting.

Milard J Erickson mengungkapkan bahwa karya Roh Kudus ini dinamakan panggilan khusus yang menginsyafkan. Roh kudus berkarya dalam hati orang-orang yang telah dipilih untuk menginsyafkan mereka. Roh kudus menginsyafkan mereka bahwa mereka adalah orang-orang berdosa yang membutuhkan jalan keluar dari dosa. Panggilan khusus ini berarti Allah bekerja secara efektif dalam diri orang-orang yang telah dipilih dan memungkinkan mereka untuk menanggapi keselamatan yang diberikan Allah.

Panggilan ini Paulus sebut sebagai jaminan Roh kudus yang menuntun orang-orang pilihan sampai mereka menerima semua yang dikaruniakan Allah. Dalam hal ini keselamatan yang Allah nyatakan mereka alami. Roh Kudus itu adalah jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah. Dengan kata lain Paulus menjelaskan bahwa Roh Kudus bekerja secara aktif dalam diri orang-orang pilihan sampai mereka menerima semua yang dijanjikan Allah. Roh Kudus menjadi jaminan bagi mereka sampai semuanya tergenapi. Roh Kudus mencelikan mata hati mereka bahwa mereka adalah orang berdosa yang membutuhkan keselamatan.

Anthony H Hoekema menyebut karya Roh Kudus ini sebagai panggilan yang efektif bagi orang-orang pilihan. Bagi Anthony tidak semua orang yang mendengarkan Injil menerima atau menyambut undangan ini. Hanya orang-orang yang dipilih Allah sebelum dunia dijadikan merekalah yang akan meresponi panggilan ini. Itulah sebabnya ia menamakan karya Roh Kudus ini sebagai panggilan yang efektif. Paulus juga dalam Efesus 1:13 mengungkapkan bahwa mereka yang mendengarkan Injil dan menjadi percaya, merekalah yang dimetraikan Roh Kudus. Apabila melihat pada konteks pernyataan Paulus ini merujuk pada orang-orang kudus atau orang-orang pilihan di Efesus yang telah menjadi percaya kepada Injil. Roh Kudus bekerja secara aktif di dalam kehidupan mereka sehingga mereka mampu meresponi panggilan ini.

Manusia yang berdosa yang hatinya telah dibutakan oleh ilah-ilah dunia ini tidak mungkin membawa dia untuk meresponi panggilan Allah. Hanyalah karya Roh Kudus yang bekerja secara aktif yang memungkinkan manusia untuk meresponi panggilan Allah. Dalam hal ini manusia bukan dipakai seperti robot yang dikontrol penuh oleh Allah tetapi Roh Kudus memungkinkan mereka untuk merespon karya Allah. Respon ini timbul dari hati yang telah diterangi oleh Roh Kudus sehingga mata mereka terbuka dan tahu bahwa pada dasarnya manusia adalah orang berdosa yang membutuhkan pengampunan dosa. Sekalipun mereka merespon dengan hati mereka akan tetapi respon tersebut sebagai hasil karya dari Roh Kudus. Itulah sebabnya Paulus dalam Efesus 2:8 menjelaskan bahwa respon untuk keselamatan itu mutlak dari Allah bukan usaha atau pekerjaan manusia sehingga tidak ada yang bisa memegahkan diri.

Pertobatan

Pertobatan dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *metanoia*. Istilah ini biasanya digambarkan sebagai metamorphosis dari kupu-kupu. Mula-mula dari ulat-kepompong-kupu-kupu demikian halnya dengan pertobatan. Miliard J Erickson mengungkapkan bahwa dalam pertobatan ada dua aspek penting yaitu penyesalan dan iman. Penyesalan adalah tindakan orang yang tidak percaya yang meninggalkan dosa dan iman yang menuntun orang itu percaya pada Kristus. Artinya pertobatan yang dialami oleh seseorang melalui penyesalan akan dosa-dosanya di hadapan Tuhan yang menuntunnya kepada percaya kepada Kristus untuk memperoleh

keselamatan. Tentunya hal ini terjadi karena karya Roh Kudus yang selalu bekerja aktif dalam kehidupan orang yang berdosa. Sehingga mereka meresponi karya Allah tersebut.

Kelahiran Baru

Manusia yang menyadari bahwa dia berdosa dan membutuhkan kasih karunia Allah alias bertobat maka kelahiran kembali merupakan tindakan Allah untuk mengubah orang yang bertobat untuk memiliki hidup yang baru. Miliard J Ericson mengungkapkan bahwa kelahiran kembali dilakukan Allah untuk mengubah sifat manusia. Sebab manusia telah mati secara rohani sehingga tindakan Allah dalam melahirbarukan adalah supaya manusia memiliki kehidupan yang baru dalam Kristus. Dalam Efesus 2:2 dijelaskan bahwa manusia hidup dalam dosa atau diperbudak oleh dosa maka manusia yang mati secara rohani inilah yang dilahirbarukan oleh Allah. Sehingga kehidupan yang mereka jalani setelah pertobatan bukan lagi kehidupan yang diperbudak oleh dosa tetapi kehidupan yang telah diperbaharui di dalam Kristus.

Oleh karena itu pemahaman tentang pertobatan dan kelahiran baru tidak dapat dipisahkan. Jikalau kita membicarakan tentang pertobatan maka pasti juga kita akan membicarakan tentang kelahiran baru sebagai karya Allah yang melahirbarukan seseorang menjadi ciptaan baru. Semua peristiwa di atas merupakan karya Allah secara mutlak dalam diri manusia. Manusia yang berdosa dan rusak total di hadapan Allah tidak dapat memperbaharui dirinya sendiri selain Allah yang memperbaharuinya. Itulah sebabnya Paulus dalam Efesus 2:8-9 menjelaskan demikian:

Diselamatkan Karena Kasih Karunia

Istilah kasih karunia dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *χαριτί* dari kata dasar *χαρις* charis. Kata ini adalah kata benda, datif tunggal yang berarti pemberian atau hadiah. Namun apabila dianalisa atau dipahami secara literal arti kasih karunia akan dipahami secara sempit artinya sama halnya dengan pemberian orang pada umumnya. Oleh karena itu kata kasih karunia harus dipahami dari esensinya bahwa Allah mengasihani manusia yang berdosa sehingga memberikan hadiah atau anugerah keselamatan kepadanya.

Manusia dalam konteks ini tidak layak untuk menerima anugerah tersebut sebab manusia telah mati dalam dosa, mengikuti jalan dunia ini dan memberontak kepada Allah tetapi Allah memberikan anugerah keselamatan kepadanya. Kasih karunia yang dimaksudkan oleh Paulus dalam Efesus 2:8 adalah pemberian secara cuma-cuma. Manusia diibaratkan sebagai seorang hamba yang berhutang sepuluh ribu talenta kepada tuannya dan ketika tuannya melakukan perhitungan, hamba itu tidak mempunyai uang untuk melunasi hutangnya maka ia dibebaskan secara gratis dari hutangnya. Dalam hal ini, manusia tidak layak untuk menerimanya hanya karena kasih karunia, Allah memberikan kepada manusia. Haris Sulastio dalam tulisannya mengungkapkan bahwa kasih karunia dalam Efesus 2:8 itu merujuk pada kemurahan hati Allah yang tidak pantas diterima oleh orang yang layak dihukum. Hal ini menggambarkan bagaimana sikap Allah yang menyediakan keselamatan bagi manusia. Penekanannya di sini adalah pada kemurahan Allah yang tidak layak sebetulnya untuk manusia menerimanya tapi karena kasih-Nya. Penekanan utama dalam memahami kasih karunia adalah Allah. Allah yang adalah kasih memberikan anugerah-Nya kepada manusia yang tidak layak untuk menerima keselamatan itu.

Keselamatan Terjadi Melalui Iman

Kata yang dipakai dalam LAI kurang tepat dalam menerjemahkan “oleh iman”. Sehingga apabila menganalisa makna kata ini seolah-olah iman sebagai sumber yang menyelamatkan manusia bukan Tuhan. Dalam terjemahan bahasa asli kata “oleh iman” diterjemahkan dengan istilah *δια πιστεως* (dia pisteos) yang berarti melalui iman. Maka apabila dianalisa berdasarkan konteksnya dapat dipahami bahwa posisi iman dalam keselamatan merupakan sarana bukan sumber pemberi keselamatan itu.

Apabila memahami iman dari konteks keselamatan iman memiliki peran yang sentral sebab iman merupakan sarana bagi seseorang untuk memperoleh keselamatan. Kata iman yang dipakai dalam konteks Efesus 2:8 diterjemahkan dengan kata *πίστεως* (pisteos). Kata ini adalah kata benda, genetif tunggal artinya kepercayaan atau kesetiaan. Iman dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh keselamatan. Namun iman yang dimiliki untuk meresponi karya Allah ini adalah mutlak pemberian Allah. Sebab apabila dipahami berdasarkan urutan ordo salutis keselamatan, pertobatan seseorang selalu disertai dengan iman kepada Kristus untuk pengampunan dosa-Nya. Karya Roh Kudus yang menginsyafkannya sadar bahwa ia berdosa maka pada saat yang sama Roh Kudus menyadarkan bahwa ia harus percaya kepada Kristus untuk diampuni dari dosa-dosanya. Menanggapi hal tersebut, Calvin mengungkapkan bahwa iman yang menyelamatkan dapat didefinisikan sebagai respon manusia terhadap panggilan Allah melalui penerimaan akan Kristus dengan keseluruhan karya-Nya disertai dengan komitmen sejati kepada Kristus.

Iman dalam uraian di atas menunjukkan bahwa iman ini didasarkan atas karya Roh Kudus. Calvin secara tegas menolak iman sebagai pahala atau perbuatan manusia. Iman merupakan karya Allah secara mutlak dalam kehidupan manusia yang berdosa. Manusia yang berdosa tidak mungkin bisa meresponi karya Allah dengan imannya maka Roh Kudus yang bekerja secara aktif memampukan manusia untuk meresponi keselamatan itu dengan iman.

Dalam memahami konsep iman banyak anggapan yang mengungkapkan bahwa iman merupakan milik manusia untuk meresponi karya Allah. Maka dalam menganalisa Efesus 2:8 kata iman yang dipakai adalah kata benda *πίστεως* (pisteos) bukan kata kerja *πίστεω* (pisteo). Sehingga berdasarkan analisa tersebut dipahami bahwa iman untuk keselamatan bukan hasil kerja manusia semata. Tetapi merupakan karunia Allah kepada manusia untuk meresponi panggilan-Nya. Itulah sebabnya Paulus dalam Efesus 2:9 secara tegas mengungkapkan bahwa keselamatan bukan hasil usaha atau pekerjaan manusia tetapi pemberian Allah.

Allah yang berkarya secara aktif dalam diri manusia sebab manusia yang berdosa dan rusak total tidak bisa meresponi panggilan Allah. Manusia buta secara rohani, terpisah dengan Allah maka secara esensi tidak bisa meresponi karya keselamatan Allah yang dikerjakan di dalam Yesus. Hanyalah Roh Kudus yang memampukan manusia yang berdosa untuk melihat bahwa ia berdosa dan ia butuh untuk diselamatkan. Roh Kudus mengaruniakan kepadanya iman untuk meresponi panggilan itu. Itulah sebabnya Paulus dalam Efesus 1:14 mengungkapkan bahwa Roh Kudus merupakan jaminan manusia sampai memperoleh keselamatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keselamatan manusia mutlak anugerah Allah. Manusia dalam konteks surat Efesus 2:8 tindakannya pasif. Artinya keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus Kristus mutlak berdasarkan anugerah-Nya, bukan berdasarkan perbuatan baik manusia sehingga Paulus menegaskan bahwa jangan ada orang yang memegahkan diri. Manusia diselamatkan hanya karena anugerah Allah maka tidak ada yang perlu dibanggakan dalam kehidupannya. Allah yang berdaulat yang mengerjakan itu semua untuk keselamatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alkitab Sabda', *Yayasan Lembaga Sabda*, 2005
- Asali, Budi, 'Eksposisi Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus', *Golgota Ministry*, 2017, p. 1
<http://www.golgothaministry.org/efesus/efesus-2_1-10.htm> [accessed 23 November 2020]
- Boersema, Jan, 'Berteologi Abad XXI', in *Manusia Dan Dosa*, ed. by Wati Purwanto (Surabaya: Literatur Perkantas, 2018), p. 452
- Boettner, Loraine, *Iman Reformed*, ed. by Solomon Yo, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2012)
———, *Iman Reformed*, ed. by Hendri Ongkowidjojo, 1st edn (Surabaya: Momentum, 2012)
- Erickson, Millard, *Teologi Kristen*, 3rd edn (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004)
- Erickson, Millard J, *Teologi Kristen*, ed. by Bertha Gaperz, 3rd edn (Malang: Gandum Mas, 2004)
———, *Teologi Kristen*, 3rd edn (Malang: Gandum Mas, 2015)
- Hoekema, Anthony A, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. by Salomon Yo, 4th edn (Surabaya: Momentum, 2010)
- Lavering, Matthew, *Predestination: Biblical and Theological Paths*, 1st edn (New York: Oxford University Press Inc., 2011)
- Penulis, Tim, 'Penelitian Kualitatif', *Dosen Pendidikan*, 2018, p. 1
<<https://www.dosenpendidikan.co.id/penelitian-kualitatif/>>
- Sulastio, Haris, 'Keselamatan Karena Kasih Karunia Menurut Efesus 2:1-10', *Antusias*, 6.1 (2020), 65 <<https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/307/178>>
- Sutanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, 2nd edn (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010)
- Wahyu, Rita, 'Murka Allah', *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, 2014, p. 2
<<http://www.sarapanpagi.org/murka-allah-vt6561.html>> [accessed 22 November 2020]
- Wahyu, Rita, 'Kematian', *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, 2006, p. 2
<<http://www.sarapanpagi.org/kematian-vt419.html>> [accessed 23 November 2020]
- YLS, Tim, 'Alkitab Sabda' (Jakarta: Yayasan Lembaga Sabda, 2020)